

BAB II

BIOGRAFI IBN KHALDUN

A. Riwayat Hidup Ibn Khaldun

1. Silsilah Keluarganya

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Mohammad bin Hasan bin Jabar bin Mohammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun. Dia dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada tahun 732 H atau 1332 M, dari keluarga pendatang dari Andalusia, Spanyol Selatan, yang pindah ke Tunisia pada pertengahan abad VII H. Asal keluarga Ibn Khaldun yang sesungguhnya dari Hadramaut, Yaman selatan. Nama Ibn Khaldun diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, Khalid bin Utsman. Kakeknya ini merupakan pendatang pertama dari keluarga di Andalusia. Sebagai anggota pasukan Arab penakluk wilayah bagian selatan Spanyol. Khalid kemudian lebih terkenal dengan panggilan Khaldun sesuai dengan kebiasaan yang berlaku bagi penduduk Andalusia dan Afrika Barat Laut waktu itu, yakni penambahan pada akhir nama dengan “un” sebagai pernyataan penghargaan kepada keluarga penyangganya, dengan demikian Khalid menjadi Khaldun¹.

¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993), h. 90.

Ibn Khaldun mempunyai rumah tempat tinggal di kelahirannya di jalan Turbah Bay, Tunisia. Dan sampai saat ini rumah tersebut masih utuh dan digunakan untuk sekolah *Idarah Ulya*.²

Keluarganya berasal dari Hadramaut dan silsilahnya disampaikan kepada seorang sahabat Nabi bernama Wajl ibn Hujr salah seorang cucu Wajl, Khalid ibn Utsman, memasuki daerah Andalusia bersama orang-orang Arab penakluk di awal abad ke-3 H (9 M). Anak cucu Khalid membentuk satu keluarga yang besar dengan nama Bani Khaldun. Dari Bani inilah nama Ibn Khaldun berasal. Bani Khaldun ini pertama kali berkembang di kota Qarmunah di Andalusia. Di kota inilah mereka bertempat tinggal sebelum hijrah ke kota Isybilia. Di kota yang terakhir ini bintang Bani Khaldun mulai bersinar. Anggota keluarga Bani Khaldun menduduki beberapa jabatan penting. Ketika dinasti al-Muwahhidun mengalami kemunduran di Andalusia, Bani Hafsh, penguasa Isybilia, hijrah ke Tunisia, Afrika karena daerah kekuasaannya jatuh ketangan penguasa Kristen. Bani Khaldun juga ikut hijrah ke sana. Abu Bakr di angkat menjadi gubernur di Tunisia, sementara anaknya, Muhammad ibn Abi Bakr, kakek ibn Khaldun menjadi menteri kehakiman. Walaupun kekuasaan Bani Hafsh di Tunisia jatuh ketangan pemimpin al-Muwahhidun, Amir Abu Yahya al-Lihyani (711 H), kakek Ibn Khaldun tetap menduduki jabatan penting. Akan tetapi, salah seorang puteranya, Abu Abdillah Muhammad, ayah Ibn Khaldun, tidak terjun ke dunia politik dan cenderung memasuki dunia ilmu dan pendidikan.

² Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 67

Secara umum kehidupan Ibn Khaldun dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu: *pertama* fase kelahiran, perkembangan, dan studi. Fase ini berlangsung sejak kelahiran sampai usia dua puluh tahun, yaitu dari tahun 732 H/1332 M hingga tahun 751 H/1350 M. Fase ini dilaluinya di Tunis. *Kedua*, fase bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik di Magrib dan Andalusia, yaitu dari tahun 751 H/1350 M sampai tahun 776 H/1374 M. *Ketiga*, fase kepengarangan, ketika dia berpikir dan berkompotensi di Benteng Ibn Salamiah milik Banu Arif, yaitu sejak tahun 776 H/ 1374 M sampai 784 H/1382 M. *Keempat*, fase mengajar dan bertugas sebagai Hakim Negeri di Mesir, yaitu dari tahun 784 H/1382 M sampai wafatnya tahun 808 H/ 1406 M.³

Keluarga Ibn Khaldun merupakan keluarga ilmunan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Suatu jabatan yang belum dijumpai dan mampu diraih orang pada masa itu. Sebelum menyebrang keAfrika, keluarganya adalah para pemimpin politik di Moorish (Spanyol) selama beberapa abad. Dengan latar belakang keluarganya yang demikian, ibn Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan, kedua cinta jabatan dan pangkat. Kedua faktor tersebut sangat menentukan dalam perkembangan pemikirannya.

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia berkecimpung dalam bidang politik. Kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ia ahli dalam bahasa sastra Arab. Ia meninggal pada tahun pada tahun 794 H/1384 M akibat

³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 139-140.

wabah *Pes* yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak, ketika ayahnya meninggal, ibn Khaldun pada waktu itu baru berusia 18 tahun.⁴

Ibn Khaldun, seorang filsuf sejarah yang berbakat dan cendekiawan terbesar pada zamannya, salah seorang pemikir terkemuka yang pernah dilahirkan. Sebelum Ibn Khaldun, sejarah hanya berkisar pada pencatatan sederhana dari kejadian-kejadian tanpa ada perbedaan antara yang fakta dan hasil rekaan.⁵ Ibn Khaldun hidup pada saat dimana dunia Islam mengalami pergumulan dalam berbagai bidang, sebagai akibat adanya beberapa proses peralihan kekuasaan pemerintahan. Dalam perspektif sejarah Islam, abad keempat belas masehi merupakan masa kemunduran dan perpecahan, Pada masa kemunduran Islam ini, banyak terjadi kekacauan historis yang sangat serius, baik dalam tatanan politik maupun intelektual. Meskipun demikian, masa-masa kekacauan biasanya merupakan kesempatan yang baik bagi lahirnya figur-figur utama yang mempunyai semangat yang tinggi dalam ranah aksi dan pemikiran, seperti kemunculan sejarawan besar Ibn Khaldun.⁶

Ibn Khaldun menghabiskan lebih dari dua pertiga umurnya di kawasan Afrika Barat Laut, yang sekarang ini berdiri Negara-negara Tunisia, Aljazair dan Maroko, serta Andalusia yang terletak diujung

⁴Ramayulidan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Mengenai Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2010),h. 16-17.

⁵Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 503

⁶Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,2003), h. 23-24

selatan Spanyol. Pada zaman itu kawasan tersebut tidak pernah menikmati *stabilitas* dan ketenangan politik, sebaliknya merupakan kancah perebutan dan pertarungan kekuasaan antar dinasti dan juga pemberontakan sehingga kawasan itu atau sebagian darinya sering berpindah tangan dari satu dinasti ke dinasti yang lain, atau dari satu cabang dinasti ke cabang lain dari dinasti yang sama. Kenyataan tersebut sangat mewarnai kehidupan termasuk karier Ibn Khaldun. Dia sering berpindah jabatan dan berganti tuan dan pergantian tuan itu tidak selalu dilakukannya karena terpaksa. Tidak jarang dia bergeser loyalitas dari satu dinasti ke dinasti lain, atau cabang satu dinasti ke cabang lain dari dinasti yang sama, dengan sukarela dan berencana berdasarkan perhitungan untung rugi pribadi. Dengan kata lain, Ibn Khaldun telah membawa pula suasana politik yang sulit dengan perebutan kekuasaan itu, dan melibatkan diri sebagai pemain dalam percaturan politik dikawasan itu.⁷

Dan pada akhirnya Ibn Khaldun, wafat di Kairo, Mesir. Pada 25 Ramadhan 808 H atau 19 Maret 1406 M.⁸ Ibn Khaldun meninggal pada usia 74 tahun di Mesir. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi di luar Bab al-Nashir, Kairo.⁹

2. Kondisi Sosial Ibn Khaldun

Semasa tinggal di Tunisia sampai tahun 751 H, Ibn Khaldun tekun belajar dan membaca serta menghadiri majelis gurunya yaitu

⁷Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*,....., h. 91

⁸Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011),h. 1087

⁹Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*,....., h. 53

Muhammad Ibrahim Al-Abili. Pada waktu itu Ibn Khaldun berusia 20 tahun Ibn Khaldun dipanggil oleh Abu Muhammad Ibnu Tarafkin penguasa Tunisia untuk memangku jabatan sekretaris Sultan Abu Ishaq Ibnu Abu Yahya Al-Hafsi. Ia menerima tawaran tersebut dan untuk pertama kali pada tahun 751 H memangku jabatan pemerintahan.

Sejak itu Ibn Khaldun mulai mengikuti jejak dan tradisi keluarga dan nenek moyangnya yang berkerja pada jabatan-jabatan tertinggi Negara. Adapun yang mendorong Ibn Khaldun menerima jabatan tersebut karena ia merasa tidak lagi mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya di Tunisa, terutama setelah gurunya Muhammad Ibrahim Al-Abili meninggalkan Tunisia menuju Fez. Ia merasa sedih karena ditinggalkan guru-gurunya, akibatnya Ibn Khaldun tetap memangku jabatan sekertaris sampai ia hijrah ke kota Fez, Maroko, pada tahun 755 H/1354 M.

Pada tahun 752 H sultan Al-Magrib Al-Aqsa Abu Al-Hasan meninggal, ia digantikan oleh anaknya Abu Inan. Ibnu Khaldun di panggil oleh Abu Inan ke kota Fez pada tahun 755 H dan diangkat sebagai seorang anggota majelis ilmu, lalu diangkat sebagai salah seorang sekertaris sultan.

Keberadaanya di kota Fez ini dipergunakan untuk melanjutkan pelajarannya yang pernah terhenti dengan para ulama dan sastrawan kenamaan dikota tersebut, sebagaimana dimanfaatkan untuk mengunjungi perpustakaan-perpustakaan Fez yang ada pada merupakan salah satu perpustakaan Islam lengkap.

Pada tahun 758H, Ibnu Khaldun ditangkap oleh Sultan Abu Inan dengan tuduhan melakukan sabotase terhadap sultan. Ia dipenjara selama dua tahun setelah Abu Salim Ibnu Abu Al-Hasan menjadi Sultan Al-Magrib Al-Aqsa pada bulan Sya'ban 760 H Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris pribadi sultan.

Dengan demikian Ibnu Khaldun berada di Al-Magrib Al-Aqsa sebelum kunjungannya ke Andalus selama delapan tahun. Dua tahun ditahan di penjara Fez (758-760 H) dan selama lebih kurang enam tahun bekerja sebagai seorang pejabat di kota Fez dengan tiga sultan dan dua orang putera mahkota masing-masing Sultan Abu Inan pada tahun 760 H, Sultan Mansur Sulaiman pada tahun 760 H, Sultan Abu Salim pada tahun 760-762 H dan putra mahkota Umar Ibnu Abdullah pada tahun 763-764 H.

Setelah memperhatikan bahwa situasi politik di Afrika Utara tidak menguntungkan, Ibn Khaldun berangkat menuju Andalus dan memilih Kota Granada sebagai tempat tinggal, karena antara Ibnu Khaldun dan sultan Granada Abu Abdullah Raja III Banu Al- Ahmar dan menterinya Lisan Ad-Din Al-Khatib telah terjalin persahabatan yang erat, sejak keduanya mengungsi di istana Sultan Abu Salim di Fez. Pada waktu itu Ibn Khaldun menjadi sekretaris pribadi dan pejabat protokol sultan.

Sejak Ibn Khaldun menginjakkan kakinya di Granada, Sultan Abu Abdullah dan mentrinya Lisan Al-Khitab menyambutnya dengan hangat dan menyediakan tempat tinggal yang megah untuk Ibnu Khaldun sebagai balasan atas pelayanan atau bantuan yang diberikan

oleh Ibnu Khaldun kepada keduanya pada waktu mereka berada di istana Abu Salim di Fez.

Pada tahun 765 H, Sultan Abu Abdullah menugaskan Ibnu Khaldun sebagai duta negaranya untuk menghadap raja Castilia. Raja Castilia pada waktu itu adalah petrus yang berkuasa sekitar 1350 M. Ia terkenal sebagai raja yang bengis. Ia bertugas menyelesaikan perjanjian perdamaian dan mengatur hubungan diplomatik antara Granada dan Castilia. Ibnu Khaldun mengerjakan tugas ini dengan penuh keberhasilan. Akan tetapi keberhasilannya menjadikan musuh-musuh dan membuat fitnah tidak tinggal diam, mereka menghasut Perdata Menteri Lisan Al-Khatib bahwa Ibnu Khaldun telah mendekati sultan. Maka situasi pun menjadi genting dan Ibnu Khaldun menyadari hal itu.

Sebelum situasi memburuk antara Ibnu Khaldun dan Lisan Al-Khatib, maka ia memohon kepada sultan agar diizinkan untuk meninggalkan Andalus. Pada tahun 776 H Ibnu Khaldun meninggalkan Andalus menuju Bougie (Bejaya).¹⁰

3. Kondisi Politik Ibn Khaldun

Ibn Khaldun hidup antara abad ke-14 dan 15 M (1332-1406 M) bertepatan abad ke-8 dan 9 H. Mesir pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Bani Mamluk. Kota Baghdad jatuh ke tangan bangsa Tartar (654-923 H). Dampaknya sangat negatif bagi perkembangan bahasa. Sastra dan kebudayaan Arab. Di saat yang bersamaan, berbagai kerajaan Muslim di Andalusia mulai runtuh. Satu persatu kota-kota kerajaan Islam jatuh ke tangan kaum Kristen.

¹⁰ Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*,....., h. 1083-1085

Pasca kejatuhan Baghdad, ulama dan sastrawan Baghdad bersama para ulama Andalusia mengungsi ke Kairo, Mesir yang menjadi pusat peradaban. Kedatangan mereka di kota Kairo disambut baik oleh Bani Mamluk, sehingga mereka merasa tenang dan tentram. Perlu dicatat, abad ke-8 H atau abad ke-14 M merupakan masa perubahan dan transisi di seluruh dunia. Perubahan dan transisi ke arah perpecahan dan kemunduran di dunia Arab, sekaligus perubahan dan transisi ke arah kebangkitan di dunia Barat. Dapat kita lihat, berbagai revolusi dan kekacauan mulai meluas di Afrika Utara, sebagai dampak dari perpecahan-perpecahan regional dan meluasnya fanatisme golongan. Kondisi itu berdampak negatif bagi kebudayaan Arab pada waktu itu.¹¹

Situasi kehidupan politik dunia Islam pada masa Ibnu Khaldun hidup dapat dikatakan tidak stabil. *Instabilitas* politik ini telah membuat hidupnya selalu berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, untuk mencari keberuntungan hidup. Afrika utara, tempat kelahiran Ibn Khaldun, pada pertengahan abad keempat belas Masehi (akhir abad ke-7 H). Merupakan medan pemberontakan dan kekacauan politik. Dinasti Al-Muwahhidin hancur lebur dan diatas puing-puing keruntuhannya berdiri beberapa dinasti kecil. Di tunis muncul keamiran bani Hafsh, di Tilmisan tegak keamiran bani Abd al-Wad dan di Fez lahir dinasti bani Marin. Dari tiga kekuasaan pemerintah ini, Bani Marin adalah yang terbesar dan menguasai sebagian besar daerah-daerah peninggalan dinasti Al-Muwahhidun. Selain itu muncul juga beberapa keamiran

¹¹Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*,, h. 1079

kecil, baik didalam maupun diluar ketiga dinasti tersebut. Kemunculan dinasti-dinasti kecil ini tidak dapat mencegah terjadinya perpecahan dan pemberontakan. Perebutan kekuasaan dengan mudah begitu terjadi, sehingga tidak ada satu dinastipun yang sanggup bertahan hidup lama.

Sementara itu, di Andalusia, pihak pasukan Salib sedang bersiap-siap untuk menaklukan kawasan-kawasan yang berada dibawah kekuasaan muslim. Toledo, Cordova dan sevilla yang merupakan pusat-pusat kebudayaan kaum Muslim di Andalusia telah jatuh ketangan mereka. Kaum muslim hanya mampu mempertahankan sebagian kecil kawasan di Andalusia selatan, yang meliputi Granada, Almeria dan Gibral Tar. Wilayah-wilayah ini dikuasai oleh Bani Ahmar yang dipimpin oleh muhammad Ibn Yusuf Ibn Nashir (1230-1272 M). Dengan Granada sebagai pusat pemerintahannya.¹²

Waktu itu politik di Afrika Utara dan Andalusia sedang digoncang oleh peperangan. Dinasti Al-Muwahhidun sejak permulaan abad ke-5 H telah mendekati masa kehancuran. Dari dinasti besar ini muncul Negara-negara kecil dan wilayah-wilayah kekuasaan yang sangat banyak jumlahnya. Tiga dinasti yang terkenal di antaranya adalah (1) dinasti Bani Hafsh di Maghrib Dekat, Tunisia, dan wilayah di antara keduanya, (2) dinasti Bani Abd al-Wad di Maghrib Tengah dengan ibukotanya Tilimsan, dan (3) dinasti Bani Marim di Maghrib jauh dengan ibukota Fez. Pada tahun 751 H (1350 M), dalam usia 21 tahun, ia diangkat sebagai sekretaris Sultan Daulah Bani Hafsh, al-

¹²Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun,.....*, h. 24-27

Fadhl, yang berkedudukan di Tunisia. Inilah jabatannya yang pertama. Akan tetapi, ia kemudian berhenti karena penguasa yang didukungnya kalah dalam suatu pertempuran pada 753 H, dan dia pun terdampar di Baskarah, sebuah kota di Aljazair, Maghrib Tengah. Dari sana ia berusaha bertemu dengan Sulthan Abu Anan, penguasa Bani Marin yang sedang berada di Tilimisan dan berusaha keras untuk menarik kepercayaan Sulthan. Pada 755 H. dia diangkat menjadi anggota Majelis Ilmu pengetahuan dan setahun kemudian menjadi sekeratis Sulthan. Dengan dua kali diselingi dengan pemenjaraannya, jabatan itu didudukinya sampai tahun 763 H (1361-2 M), ketika Wazir Umar Ibn Abdillah murka kepadanya dan memerintahkannya untuk meninggalkan negeri itu. Pada tahun 764 H, ia berangkat ke Granada. Oleh Sulthan Bani Ahmar, penguasa Granada, dia diberi tugas menjadi duta Negara di Castillah dan berhasil dengan gemilang. Akan tetapi tidak lama setelah itu, hubungannya dengan Sulthan menjadi retak.

Pada tahun 766 H (1364 M) dia pergi di Bajayah atas undangan penguasanya, Bani Hafsh, Abu Abdillah Muhammad, yang kemudian mengangkatnya menjadi perdana menteri dan pada waktu yang sama juga ia berperan sebagai khatib dan guru. Namun, setahun kemudian Bijayah jatuh ke tangan Sulthan Abu al-Abbas Ahmad, gubernur Qasanthinah. Untuk beberapa lama, Ibn Khaldun menduduki jabatan yang sama di bawah penguasa ini, tetapi kemudian ia berangkat ke Baskarah. Dari sana ia berkirin surat kepada Abu Hammu, Sulthan Tilimsan dari Bani Abd al-Wad menjanjikan dukungan. Sulthan menyambutnya dengan baik dan memberi jabatan penting. Ibn Khaldun

menolak jabatan itu karena akan melanjutkan studinya secara otodidak, tetapi bersedia berkampanye untuk mendukung Abu Hammu. Setelah berhasil ia pun pergi ke Tilimisan. Tatakala Abu Hammu diusir oleh Sulthan Abd al-Aziz dari Bani Marin, dia berhasil beralih berpihak kepada Abd al-Aziz dan tinggal di Baskarah. Namun, dalam waktu singkat, Tilimisan kembali direbut oleh Abu Hammu dan Ibn Khaldun menyelamatkan diri dengan pergi ke Fez pada 774 H (1372 M).

Ketika Fez jatuh ke tangan Sulthan Abu al-Abbas Ahmad (776) H/1374 M, Ibn Khaldun pergi ke Granada untuk kedua kalinya. Namun, Sulthan Bani Ahmar di sana meminta Ibn Khaldun untuk meninggalkan wilayah kekuasaannya dan kembali ke Afrika Utara. Meski sudah bersalah, Ibn Khaldun diterima kembali oleh penguasa Tilimisan, Abu Hammu, menerimannya dengan besar hati. Sesampainya di Tilimisan, dia berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan terjun lagi dalam dunia politik.¹³

Dan atas bantuan saudaranya Yahya diterima oleh Amirnya yang bernama Abu Hammu. Ibn Khaldun tinggal di salah satu istana yang terletak di Qal'at Ibnu Salamah sebuah wilayah di Provinsi Tojin. Empat tahun Ibn Khaldun tinggal disini, dan memanfaatkannya untuk melakukan studi yang akhirnya melahirkan karya monumental yang bernama kitab al-Ibar, kemudian ini lebih dikenal dengan Muqaddimah Ibnu Khaldun. Setelah itu ia kembali ke Tunisia, kampung

¹³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*,....., h. 141-142

halamannya.¹⁴ Demikianlah gambaran sosial politik di masa Ibn Khaldun.

B. Pendidikan Ibn Khaldun

1. Masa Pendidikannya

Ibn Khaldun mengawali pendidikannya pada umur 18 tahun antara 1332 sampai 1350 M. Seperti halnya tradisi kaum muslim pada waktu itu, ayah Ibn Khaldun adalah guru pertamanya yang telah mendidiknya secara tradisional mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Hal ini dapat dihami karena Muhammad ibn muhammad, ayah Ibn Khaldun adalah seorang yang berpengetahuan agama yang tinggi. Namun sangat disayangkan, pendidikan ibn Khaldun yang diterima dari ayahnya ini tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M. Akibat terserang wabah *The Black Death*, seperti yang telah dijelaskan dimuka. Kematian ayahnya ini, selain merupakan suatu kesedihan bagi Ibn Khaldun, tapi juga membawa kesan tersendiri. Semenjak kematian ayahnya Ibn Khaldun mulai belajar hidup mandiri dan bertanggung jawab. Dari sinilah Ibn Khaldun mulai hidup sebagai manusia dewasa yang tidak menggantungkan diri kepada keluarganya.¹⁵

Ibn Khaldun belajar dengan ayahnya, dengan cara membaca dan menghafal al-Quran. Dia fasih dalam *qiraah sab'ah* (tujuh cara membaca al-Quran). Dia memperlihatkan perhatiannya yang seimbang dan merata antara mata pelajaran Tafsir, Hadist, Fiqh, dan Gramatika

¹⁴ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat,*, h. 72

¹⁵ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun,*, h. 36-37

bahasa Arab yang diambilnya dari sejumlah guru yang terkenal di Tunisia. Waktu itu Tunisia merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan sastra Arab. Kemudian secara khusus ia mendalami ilmu Hadis dan Fiqh Mazhab Maliki, di samping ilmu bahasa, sastra, mantik dan filsafat.

Sewaktu dia mencapai usia delapan belas tahun terjadilah dua peristiwa penting yang kemudian memaksa Ibn Khaldun berhenti menuntut ilmu. Pertama, karena berkecamuknya wabah kolera di banyak bagian dunia pada tahun 749 H, yang telah merenggut banyak korban jiwa, di antaranya ayah dan ibu Ibn Khaldun sendiri dan sebagian besar dari guru-guru yang pernah atau tengah mengajarnya. Kedua, setelah terjadinya malapetaka tersebut, banyak ilmuan dan budayawan yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H berbondong-bondong meninggalkan Tunisia pindah ke Afrika Barat Laut. Dengan terjadinya dua peristiwa itu berubahlah jalan hidup Ibn Khaldun. Dia terpaksa berhenti belajar dan mengalihkan perhatiannya pada upaya mendapatkan tempat dalam pemerintahan dan peran dalam percaturan politik di wilayah itu.¹⁶

2. Guru-guru Ibn Khaldun

Di samping dari ayahnya, Ibn Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para gurunya di Tunis. Diketahui bahwa Tunis pada waktu itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan, tempat berkumpulnya ulama Andalusia yang lari menuju Tunis akibat berbagai peristiwa politik. Di dalam karya al-

¹⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*,....., h. 90-91

Ta'rif, Ibn Khaldun menyebutkan beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya. Di antaranya adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Sa'd al-Anshari dan Abu al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad al-Batharni dalam ilmu *qira'at*, Abu Abdillah Ibn al-Arabi al-Hashayiri dan Abu al-Abbas Ahmad Ibn al-Qashar dalam ilmu gramatika Arab, Abu Abdillah Muhammad Ibn Bahr dan Abu Abdillah Ibn Jabir al-Wadiyasi dalam ilmu sastra, Abu Abdillah Ibn Abdillah al-Jayyani dan Abu Abdillah Ibn Abd al-Salam dalam ilmu fiqh, Abu Muhammad Ibn Abd al-Muhaimin al-Hadhrami dalam ilmu hadits, Abu al-Abbas Ahmad al-Zawawi dalam ilmu tafsir dan Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili dalam bidang ulum aqliyyah, seperti filsafat, logika dan metafisika. Di samping disiplin-disiplin ini, Ibn Khaldun juga tertarik untuk mempelajari ilmu politik, sejarah, ekonomi, dan geografi. Menurut Toynbee, pendidikan yang diperoleh Ibn Khaldun dari para gurunya ini sangatlah mendalam dan terkesan dalam dirinya.

Di lihat dari banyaknya disiplin yang dipelajari Ibn Khaldun pada masa mudanya, dapat diketahui bahwa beliau memiliki kecerdasan otak yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi. Oleh karena itu, wajar apabila para sejarawan menganggap pengetahuan Ibn Khaldun ibarat sebuah ensiklopedi. Dalam catatan sejarah, Ibn Khaldun sangat dikenal tidak menguasai satu bidang ilmu

saja. Ini merupakan suatu kelebihan yang sekaligus juga merupakan kekurangannya.

Pendidikan yang diterima Ibn Khaldun, baik dari orang tuanya sendiri maupun dari para gurunya sangat mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu, mudah di pahami mengapa Ibn Khaldun mengalami kesedihan yang mendalam ketika terjadi wabah penyakit *Pes* yang telah menyerang belahan dunia bagian Timur dan Barat. Wabah ini telah menyebabkan orang tua dan sebagian para guru Ibn Khaldun meninggal, dan sebagian guru lainnya yang masih hidup mengungsi ke kota Fez di Maroko. Semenjak peristiwa inilah Ibn Khaldun terpaksa menghentikan belajarnya dan mengalihkan perhatiannya pada bidang pemerintahan.¹⁷

Diantara guru-gurunya yang terkenal dan ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldun, Muhammad Ibnu Sulaiman Al-Satti Abd Al-Muhaimin Al-Hadrami, Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Abili. Darinya ia belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Qur'an dan Hadist).

Namun demikian, Ibn Khaldun meletakkan dua orang dari sejumlah guru-gurunya pada tempat istimewa, keduanya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa, filsafat dan hukum Islam, yaitu Syaikh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh Abd Al-Muhaimin Ibn Al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Darinya Ibn Khaldun mempelajari kitab-kitab hadist, seperti *Al-Kutub Al- Sittah dan Al-Muwatta*. Pada usia 20 tahun, Ibn Khaldun

¹⁷Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*,....., h. 37-39

berhasil menamatkan pelajarannya dengan memperoleh berbagai ijazah mengajar dari sebagian besar gurunya setelah ia menimba ilmu dari mereka.

3. Murid-Murid Ibn Khaldun

Ibn Khaldun mempunyai sejumlah besar murid, baik pada waktu ia mengajar di Tunisa di Universitas Al-Qasbah maupun pada waktu mengajar di Kairo (Al-Azhar dan tempat lain). Di antaranya murid-muridnya yang terpenting dan ternama antara lain :

- a. Sejarahwan ulung Taqiyuddin Ahmad Ibnu Ali Al-Maqrizi pengarang buku *Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk*. Pada buku ini, Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa guru kami Abu Zaid Abd Al-Rahman Ibn Khaldun datang dari negeri Magrib dan mengajar di Al-Azhar serta mendapat sambutan baik dari masyarakat.
- b. Ibnu Hajar Al-Asqalani, seorang ahli hadist dan sejarahwan terkenal (wafat 852 H). Dikabarkan bahwa ia sering mengadakan pertemuan dengan Ibn Khaldun mendengar pelajaran-pelajaran yang berharga dan tentang karya-karyanya terutama tentang sejarah.¹⁸

4. Corak Pemikiran Ibn Khaldun

Ibn Khaldun sebagai seorang pemikir yang merupakan sebuah produk sejarah. Oleh karena itu, untuk membaca pemikirannya, aspek historis yang mengintarnya tidak dapat dilepaskan begitu saja. Namun yang jelas, pemikiran Ibnu Khaldun tidak dapat dipisahkan dari akar

¹⁸ Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*,....., h. 1081-1082

pemikiran Islamnya. Disinilah letak alasan mengapa Iqbal mengatakan bahwa seluruh semangat *al-Muqaddimah*, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun, dilihat dari al-quran sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam. Dengan demikian pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui *setting* sosial yang mengitarinya yang diungkapkannya, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sebuah kecenderungan.

Sebagai seorang filosof muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang kepada logika. Hal ini sangat dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran para filosof sebelumnya telah mempengaruhi pemikiran filsafatnya. Tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah al-Ghazali dalam masalah logika, Karena hasil pemikiran logika tidak dapat diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis.

Sementara itu ada pandangan lain yang menyatakan bahwa Ibnu Khaldun mendapat pengaruh dari Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Dalam masalah hubungan antara filsafat dan agama. Menurut Watt, ada kesan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun merupakan kelanjutan dari pikiran Ibnu Rusyd dalam masalah ini. Akan tetapi, pada sisi lain, Ibnu Khaldun juga berbeda dengan Ibnu Rusyd dalam hal mencela filsafat, terutama dalam masalah metafisika. Bahkan karena tajamnya kritik Ibnu Khaldun terhadap filsafat, banyak orang mengatakan bahwa Ibnu

Khaldun memusuhi filsafat, meskipun sesungguhnya Ibnu Khaldun sendiri adalah seorang filosof.

Menurut Andi Hakim, pengetahuan Ibnu Khaldun ini layak disebut sebagai *Sains Falsafiyyah* yang telah dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626 M). Dua setengah abad kemudian. Sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Khaldun berhasil membuat pemikiran sintesis antara aliran Rasionalisme dengan aliran Empirisme, antara deduksi dan induksi. Perpaduan antara kedua aliran pemikiran inilah yang kini disebut dengan *metode ilmiah*. Dengan demikian, corak pemikiran Ibnu Khaldun dapatlah dikatakan sangat “Modern” pada masanya.

Berbeda dengan posisinya sebagai seorang filosofis dan ilmuwan, pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang keagamaan sangatlah *Religious*. Bahkan menurut Fuad Baali dan Ali Wardi, Ibnu Khaldun memiliki kecenderungan pemikiran yang sangat kuat, karena telah terpengaruh oleh doktrin sufi. Hal ini dibuktikan dengan jabatannya yang pernah dilakukannya sebagai Hakim Agung Mazhab Maliki di Mesir selama beberapa kali.

Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir yang teguh memegang ajaran Islam. Hampir pada setiap bagian *al-Muqaddimah* selalu diselengi nama Allah dan ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan pembahasannya. Pada setiap penutup pasal sering diakhiri dengan ayat-ayat al-Quran, baik pendek maupun panjang. Di sini kiranya letak kekeliruan anggapan Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad yang menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang sekuler, karena telah memperkenalkan format sosiologi yang bebas nilai.

Gibb menulis bahwa pemikiran Ibnu Khaldun memiliki basis moral tinggi yang berasal dari al-Quran dan al-Hadist. Pernyataan Gibb menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memang seorang yang benar-benar *Religious* yang mampu memahami fenomena-fenomena sosial. Ibnu Khaldun telah berhasil memperlihatkan hubungan yang erat antara sains dan agama, sehingga meskipun berpandangan empiris, tapi tetap diliputi jiwa ketuhanan yang berasal dari semangat keagamaannya.¹⁹

C. Karya-Karya Ibn Khaldun

Ibn Khaldun adalah seorang aktivis dan pemikir politik yang lahir di Tunis tahun 1332 dan meninggal di Mesir tahun 1406. Ia menghabiskan hampir seluruh umurnya dalam pertarungan dan petualangan politik dalam berbagai bentuknya pada kurun waktu dan di bagian dunia di mana ia hidup. Wilayah yang di jelajahinya terbentang mulai dari kota Sevilla di Spanyol sampai kekota Damaskus di Suriah, terutama Afrika Utara bagian Barat, pada penggal pertama dari kehidupannya, dan kemudian di Mesir pada bagian terakhir kehidupannya sampai ia meninggal dunia.

Selain sebagai seorang aktivis politik, ia juga seorang pemikir dan pengamat ilmu pengetahuan yang memiliki analisis yang amat tajam. Ia menuliskan pengamatannya itu dalam sebuah buku yang terdiri dari jilid tentang sejarah, sebuah buku yang di namakannya "*Ibar*" yaitu buku suri teladan yang dapat diambil manusia dari sejarah. Bagian pertama dari buku itu dinamakannya "*Muqaddimah*",

¹⁹Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*,....., h. 53-59

yang artinya “Pendahuluan”. Dalam perkembangan selanjutnya, baik diwaktu penulisannya yang masih hidup maupun di masa-masa terakhir ini, buku *Muqaddimah* inilah yang merupakan sebuah karya yang telah menjadikan nama penulisnya kekal dalam sejarah.²⁰

Meskipun Ibn Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, namun Ibn Khaldun mampu tampil sebagai pemikir Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikir-pemikir besar melalui karya-karyanya. Pemikir-pemikirnya yang dituangkan dalam beberapa karyanya hampir seluruhnya bersifat original. Berikut ini akan dikemukakan beberapa karyanya yang cukup terkenal yaitu:

1. Kitab *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar fi, Ayyam Al-Arab wa al-Ajam wa Al-Barbar, wa Man Asharahum min Dzawi Al-Sulthan Al-Akbar.*

Karya yang dilihat dari judulnya mempunyai gaya yang tinggi, namun dapat diterjemahkan menjadi “Kitab contoh-contoh dan rekaman tentang Asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar. Oleh karena judulnya terlalu panjang, maka orang sering menyebutnya dengan Kitab *al-Ibar* saja. Atau kadang cukup dengan sebutan *Tarikh Ibn Khaldun*.

Kitab *al-Ibar* atau *Tarikh Ibn Khaldun* seperti yang dituturkan penulisnya disusun dengan sistematika sebagai berikut :

²⁰Hermawan Sulistiyo, *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi*, (Jakarta: Grafika Indah, 2004), h. 75

- a. Pendahuluan (*al-Muqaddimah*) yang membahas tentang manfaat histeografi, bentuk-bentuk histeografi dan beberapa kesalahan para sejarawan.
- b. Buku pertama yang berisi tentang peradaban (*umran*) dan berbagai karakteristiknya, seperti kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan.
- c. Buku kedua yang mencangkup uraian tentang sejarah bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang sezaman dengannya, seperti bangsa Nabi, Suryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Romawi, Turki dan Franka.
- d. Buku ketiga menguraikan sejarah bangsa Zanatah, khususnya kerajaan dan Negara-negara di Afrika Utara (Maghribi).

Kata *Ibar* yang merupakan jamak dari *Ibrah* adalah kata kunci yang secara tidak langsung memuat beberapa isyarat dan petunjuk tentang teori sejarah Ibn Khaldun. *Ibrah* yang berarti pelajaran moral yang berguna bertalian erat dengan usaha penyelidikan ilmuan atau filosofis tentang peristiwa historis. *Ibrah* tidak saja menjadi penghubung antara sejarah dan hikmah (filsafat), tapi juga merupakan proses perenungan sejarah dengan tujuan untuk memahaminya agar dapat dijadikan pedoman untuk bertindak.

2. Kitab *Muqaddimah Ibn Khaldun*

Kitab Al-Ibar atau disebut juga *Tarikh Ibn Khaldun* dengan sistematika sebagaimana yang telah dikemukakan diatas yang ditulis

Ibn Khaldun dalam tujuh jilid. Pendahuluan dan buku pertama dari Kitab *al-Ibar* tertuang dalam jilid pertama. Buku kedua yang berisi tentang sejarah Arab dan bangsa-bangsa yang sezaman dengannya dimuat dalam empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Adapun buku ketiga yang merupakan tujuan utama disusunnya kitab *al-Ibar*, yaitu pembahasan tentang sejarah Maghribi, ditulis dalam jilid keenam dan ketujuh. Jilid pertama kitab *al-Ibar* inilah yang kemudian terkenal dengan *Muqaddimah Ibn Khaldun* atau *al-Muqaddimah*.²¹

Kitab Al-Ibar, kemudian lebih dikenal dengan *Muqaddimah Ibn Khaldun*, ditulisnya pada usia 40 tahun. Disusunnya berdasarkan kesimpulan dari pengalaman terhadap masalah-masalah sosial pada umumnya. Karya *Muqaddimah*, selesai ditulis pada tahun 779 H, dia menyelesaikan penulisannya hanya dengan waktu 5 bulan saja.²²

Kitab *Muqaddimah* merupakan buku pertama dari *Kitab Al-Ibar*, yang terdiri dari bagian *Muqaddimah* (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibn Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema *Muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.²³

Ibn Khaldun menghimpun aliran sosiologi dalam karyanya *Muqaddimah*. Pikiran-pikiran Ibn Khaldun sangat luas cakrawalanya.

²¹Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*,..... h. 60-63

²²Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat*,....., h. 74

²³Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*,....., h. 1085

Dia memahami masyarakat dalam segala totalitasnya, dia menunjukkan segala fenomena untuk bahan studinya. Dia mencoba untuk memahami gejala-gejala itu dan menjelaskan hubungan *kausalitas* (sebab akibat) di bawah sorotan sinar sejarah. Dia menjelaskan peristiwa-peristiwa dan kaitannya dalam suatu kaidah sosial yang umum.

Keunggulan *Muqaddimah* ditemukan diantaranya yaitu :*Pertama*, sebagai Falsafah Sejarah. Penemuan ini telah memberikan pengertian tentang pemahaman yang baru tentang sejarah, yaitu bahwa sejarah itu adalah ilmu tentang fakta-fakta dan sebab-sebabnya peristiwa-peristiwa yang pernah dialami oleh negara tersebut. *Kedua*, metodologi sejarah. Ibn Khaldun melihat bahwa kriteria logika tidak sejalan dengan watak benda-benda *empirik*, oleh karenanya butuh penelitian. Prinsip ini merangsang para sejarawan untuk mengorientasikan pemikirannya kepada eksperimen-eksperimen dan tidak menganggap cukup eksperimen yang sifatnya individual, tetapi mereka hendaknya mengambil sejumlah eksperimen.

Dia meletakkan kaidah-kaidah studi sejarah, yaitu antara peristiwa lain dalam hubungan kualitas masyarakat dengan membanding-bandingkan, kesamaan atau membedakan keadaan-keadaan kini dan masa lampau. *Ketiga*, dialah pengasas ilmu peradaban atau filsafat sosial. Pokok bahasannya ialah kesejahteraan masyarakat manusia dan kesejahteraan sosial. Ibn Khaldun memandang ilmu peradaban, perdefinisi, ilmu baru, luar biasa dan banyak faedahnya. Ilmu baru ini, yang diciptakan oleh Ibn Khaldun memiliki arti yang

besar. Menurut pendapatnya ilmu ini adalah kaidah-kaidah untuk memisahkan yang benar dari yang salah dalam penyajian fakta, menunjukkan yang mungkin dan yang mustahil. Untuk itu hendaklah kita melihat kedalam masyarakat manusia yang beradab dan hendaklah kita membedakan apa yang menjadi pelengkap dari inti yang pokok sesuai dengan wataknya dan yang menjadi sifat yang tidak masuk bilangan dan apa yang mungkin untuk dikemukakan. Jika semua itu dilakukan maka dia menjadi kaidah untuk membedakan yang benar dari kenyataan dan antara yang benar dari benar yang bohong dengan jalan yakin yang tidak diragukan lagi.²⁴

3. Kitab *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuh Garban wa Syarqan*

Karya ini dipandang sebagai sebuah otobiografi Ibn Khaldun. Dengan karya ini tidak akan mendapat kesulitan untuk menulis biografi Ibn Khaldun secara lengkap. Karya ini telah membuat Ibn Khaldun dipandang sebagai “orang besar” abad pertengahan yang paling sempurna meninggalkan riwayat hidupnya.

Otobiografi Ibn Khaldun atau biasa di sebut dengan *al-Ta'rif* berisi catatan riwayat hidup Ibn Khaldun sejak masa mudanya sampai akhir hidupnya. Pada awalnya memang *al-Tarif* ditulis Ibn Khaldun sampai tahun 1395 M. Sebagai lampiran kitab *al-Ibar*, tetapi kemudian disempurnakan isinya dengan berbagai peristiwa yang dialami beliau sampai tahun 1405 M. Satu tahun sebelum kematiannya. oleh karena itu, otobiografi ini memuat hampir semua peristiwa yang dialami Ibn Khaldun selama hidupnya.

²⁴Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 58-59

Di dalam *al-Tarif*, Ibn Khaldun tidak hanya meriwayatkan kehidupan pribadinya, tetapi juga meriwayatkan kehidupan orang-orang penting yang erat hubungannya dengan riwayat hidupnya. Selain itu, *al-Tarif* juga dilengkapi dengan peristiwa-peristiwa, dokumen-dokumen, surat-surat yang pernah dirangkai oleh Ibn Khaldun.²⁵

Karya tulis Ibn Khaldun yang lain adalah *Al-Ta'rif*, ini yang semula merupakan lampiran dari *al-Ibar* tetapi kemudian waktu dia tinggal di Kairo ditambah dan disempurnakan untuk dijadikan buku tersendiri. Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, *Muqaddimah* atau jilid pertama dari *Al-Ibar* itu diselesaikan penulisnya oleh Ibn Khaldun dalam waktu lima bulan, ketika dia dan keluarga tinggal di tengah-tengah Bani Arif, dan baru kemudian diteruskan penulisan jilid-jilid berikutnya. Tetapi oleh karena bahan rujukan tidak cukup tersedia untuk menyelesaikan penulisan itu, dia terpaksa kembali ke Tunisia yang memiliki perpustakaan yang lengkap. Naskah bersih *Muqaddimah* ditulis untuk pertama kalinya di Tunisia, dan satu diantara naskah tersebut, bersama dengan jilid-jilid lain dari *Al-Ibar* di persembahkan kepada Sultan Tunisia, Abu Abbas. Setelah Ibn Khaldun berada di Kairo buku itu ditambah dan disempurnakan. Kemudian disiapkan dua naskah, satu naskah dipersembahkan kepada Sultan Mesir, Dzahir Barquq dan satu lagi kepada Sultan Abu Faris Abdul Aziz di Fez.²⁶

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, Ibn Khaldun sebenarnya memiliki karya-karya lain yang tidak kalah pentingnya.

²⁵Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*,....., h. 65-67

²⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*,....., h. 98

Menurut Ibn al-Khathib, Ibn Khaldun telah menulis sebuah komentar tentang *Burdah* karya al-Bashairi, membuat outline tentang logika dan aritmetika, beberapa resume tentang karya-karya Ibn Rusyd dan sebuah komentar tentang ushul Fiqh karya Ibn al-Khathib sendiri. Akan tetapi, karya-karya tersebut kini tidak dapat dilacak keberadaannya. Kemungkinan besar karya-karya itu ditulis Ibn Khaldun sebelum menyusun Kitab *al-Ibar*, *al-Muqaddimah* dan *Al-Tarif*, karena Ibn Al-Khathib bertemu dengan Ibn Khaldun ketika berada di Granada.

Sementara itu, masih ada dua karya Ibn Khaldun yang masih sempat dilestarikan, yaitu sebuah *Ikhtisar* atas karya Fakhruddin al-Razi yang berjudul *al-Muhashshal.Ikhtisar* yang di tulis Ibn Khaldun dengan tangannya sendiri ini diberi judul *Lubab al-Muhashshal Fi Ushul al-Din*. Menurut Lakhsassi, *Ikhtisar* ini merupakan karya pertama Ibn Khaldun, karena ditulisnya pada usia 19 tahun sewaktu ia berada di Tunis. Karya satunya lagi adalah *Syifa al-Sail Fi Tahdzib al-Masa'il* yang ditulis Ibn Khaldun ketika berada di Fez. Kedua karya ini dianggap oleh Majid Fakhry sebagai karya-karya besar Ibn Khaldun.²⁷

²⁷Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*,....., h. 67-68